



METODOLOGI FIQH AL-HADIS, METODE SYARH, TEKNIK INTERPRETASI DAN PENDEKATAN

**Mirwan Sudarmawan Rifai^{1*}, M Darwis Saputra², La Ode Ismail Ahmad³
Muhammad Yahya⁴**

¹⁻⁴ UIN Alauddin Makassar, Indonesia.

* Corresponding Author: mirwansudarmawanrifai123@gmail.com

Abstrak

Kesulitan dalam memahami hadis mulai dirasakan ketika Islam menyebar ke wilayah non-Arab dan setelah wafatnya Nabi saw. Untuk menjawab tantangan tersebut, para ulama berupaya keras menjembatani persoalan-persoalan yang muncul, sehingga lahir ilmu fiqh al-hadis. Di samping itu, masyarakat masa kini sangat membutuhkan penjelasan mengenai metode memahami hadis atau fiqh al-hadis agar terhindar dari penafsiran yang keliru. Penelitian ini membahas tentang metodologi fiqh al-hadis, metode syarah, teknik interpretasi, dan pendekatan dalam memahami hadis Nabi Muhammad saw. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis berbagai metode dan teknik yang digunakan dalam kajian hadis, serta memberikan contoh aplikatif dari masing-masing pendekatan. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, makalah ini menyoroti pentingnya pemahaman hadis secara komprehensif melalui pendekatan linguistik, historis, sosiologis, antropologis, dan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi metode dan teknik interpretasi sangat diperlukan untuk memperoleh pemahaman hadis yang kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan modern. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan animo masyarakat dalam mempelajari 'Ulūm al-Ḥadīṣ, khususnya metode dalam menjelaskan dan memahami hadis Nabi saw., agar upaya menghidupkan sunah dapat tercapai di tengah-tengah masyarakat muslim.

Kata kunci: *Fiqh al-hadis; Metode syarah; Teknik Interpretasi; Kajian hadis; Metodologi penelitian.*

Pendahuluan

Al-Qur'an yang merupakan wahyu langsung dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah sumber hukum utama dalam Islam. Dan adapun hadis dijadikan sebagai sumber hukum kedua. Hadis berfungsi untuk menjelaskan dan mengembangkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an. Selain itu, hadis juga berfungsi sebagai contoh tindakan Nabi Muhammad, yang memberi orang Islam arahan praktis untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat ulama tentang pengertian hadis yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan maupun sifat.¹

Melakukan penelitian terhadap hadis-hadis Nabi saw. merupakan hal yang sangat penting, mengingat tidak semua hadis yang beredar dan tertulis pada literatur-literatur keagamaan itu akurat dan valid bersumber dari Nabi saw. Sejarah telah menjadi saksi beredarnya hadis-hadis lemah bahkan palsu yang disebabkan pergolakan politik saat itu.

¹ Mahmud At-Tahhan, *Taysir Mustalah Al-Hadis* (Riyadh: Maktabah al Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2010), h 17.

Sejarah syarah hadis mencatatkan beberapa metode syarah yang ditempuh oleh para ulama, demikian halnya dengan teknik interpretasi dan pendekatan yang dilakukan dalam upaya menjelaskan dan memahami hadis Nabi saw.²

Dalam memahami hadis dengan baik tidaklah mudah. Diperlukan metodologi dalam memahami hadis sehingga dapat diketahui maksudnya dengan seksama bukan atas dasar perkiraan semata atau dipahami sesuai dengan makna lahiriyah yang jauh dari tujuan sebenarnya. Problem memahami hadis dirasa semakin sulit ketika Islam sudah mulai tersebar ke penjuru daerah non-Arab dan saat Nabi saw. wafat. Oleh sebab itu, para ulama berusaha keras untuk menjembatani masalah-masalah tersebut sehingga munculah ilmu fiqh al-hadis.

Pada penelitian fiqh al-hadis, agar masyarakat tidak tersesat kepada pemahaman yang melenceng, para ulama juga menggunakan beberapa metode dalam memahami hadis seperti metode tahlili, metode ijmal, metode muqaran, dan metode maudhu. Dan juga menggunakan teknik intepretasi dalam mengungkap makna, maksud, kandungan, dan isi suatu hadis. Oleh karena itu, pada makalah ini fokus permasalahan yang akan dikaji adalah metodologi Fiqh al-hadis, metode syarh, tehnik interpretasi, dan pendekatannya dalam memahami hadis.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis literatur yang relevan dan terpilih. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk mengkaji makna, proses, dan konteks yang berkaitan dengan metodologi fiqh al-hadis, metode syarah, teknik interpretasi, serta pendekatan dalam memahami hadis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi data secara komprehensif dan mendalam tanpa manipulasi variabel, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh terhadap objek kajian.³

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka terhadap kitab-kitab klasik, buku metodologi hadis, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Data primer meliputi teks-teks hadis dan kitab syarah hadis utama, sedangkan data sekunder berupa hasil penelitian terdahulu, artikel ilmiah, dan dokumen terkait yang mendukung analisis. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan relevansi dan kredibilitas sumber untuk menjamin validitas hasil penelitian.⁴

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu menelaah dan mengumpulkan informasi dari berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Setiap dokumen dianalisis untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian, baik berupa teori, konsep, maupun hasil kajian sebelumnya. Proses ini dilakukan secara sistematis agar seluruh informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁵

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan

² Komarudin Soleh and Amin Iskandar, 'Metodologi Kritik Dan Pendekatan Dalam Memahami Hadis', 2.Jurnal Studi Hadis Nusantara 2 (2020), pp. 176–77.

³ Rusandi and Muhammad Rusli, 'Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus', *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2.1 (2021), pp. 48–60, doi:10.55623/au.v2i1.18.

⁴ Yupi Agustiani and Teti Ratnasih, 'Kualitas Dan Interpretasi Hadis Tentang Misogini: Studi Takhrij Dan Syarah', *Jurnal Riset Agama*, 2.2 (2022), pp. 221–32, doi:10.15575/jra.v2i2.18057.

⁵ Mifta Dzul Alfian Syafa and Tajul Arifin, 'Penelitian Hadis: Pendekatan, Metode, Teknik, Dan Langkah-Langkah Penelitian Hadis', *Kajian Agama Islam*, 8.12 (2024), pp. 165–67.

berdasarkan tema penelitian, dianalisis secara mendalam, dan diinterpretasikan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan. Hasil analisis disajikan secara deskriptif agar dapat memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai metodologi fiqh al-hadis, metode syarah, teknik interpretasi, dan pendekatan dalam memahami hadis.

Hasil dan Pembahasan

A. Metodologi Fiqh Al-Hadis

Kata metodologi berasal dari bahasa Yunani dan terdiri dari dua suku kata, *methods* yang berarti cara atau jalan, *logos* yang berarti ilmu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata metodologi diartikan sebagai ilmu tentang metode; uraian tentang metode.⁶

Oleh sebab itu dapat dikemukakan bahwa metodologi merupakan cara atau ilmu dalam menjalankan suatu metode. Kata fikih berasal dari bahasa Arab (*al-Fiqh*) yang merupakan masdar dari (*faqih* – *yafqahu*) yang berarti pemahaman. Pemahaman berasal dari kata paham yang berarti pengertian, pendapat atau pikiran, aliran atau haluan pandangan, mengerti benar atau tahu benar, pandai dan mengerti benar (tentang suatu hal). Sementara pemahaman merupakan proses, cara perbuatan memahami atau memahamkan.⁷ Makna-makna tersebut yang menjadi acuan dalam mendeskripsikan teori-teori pada pembahasan dalam penelitian ini.

Adapun kata metode terkadang disandarkan kepada sebuah makna uraian tentang metode tersebut dan menjadi kata metodologi, berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa metodologi fiqh al-hadis adalah ilmu tentang cara dalam memahami hadis, kemudian dikembangkan bahwa metode pemahaman diartikan sebagai teknik interpretasi.

B. Metode Syarah Hadis

Metode dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan kata *ṭarīqah* atau *manhaj* yang berarti cara atau jalan. Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang artinya sama dalam bahasa Arab, yaitu cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris ditulis *method*. Dalam bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaki. Adapun kata syarah berasal dari bahasa Arab (*syaraha* – *yasyrahu* – *syarhan*) di mana huruf *syīn*, *rā'* dan *hā'* merupakan asal yang menunjukkan pendahuluan dan penjelasan. Oleh karena itu, dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa metode syarah hadis adalah ilmu tentang cara menjelaskan kesahihan dan kecacatan matan dan sanad hadis, menjelaskan makna-maknanya, serta menjelaskan hukum dan hikmahnya.⁸

Sebagaimana metode yang berkembang dalam kajian tafsir, dikenal 4 metode yang digunakan dalam mengkaji al-Qur'an, yakni; metode *taḥlīlī* (analisis), metode *ijmālī* (global), metode *muqārān* (perbandingan) dan metode *mauḍū'ī* (tematik). Metode-metode tersebut juga terdapat dalam kajian hadis, hal tersebut dapat ditemui dalam kitab-kitab syarah hadis ketika kita meneliti metodologinya.⁹

1. Metode Taḥlīlī (analisis)

Pengertian syarah hadis dengan menggunakan metode *taḥlīlī* adalah mengurai, menganalisis dan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam hadis Nabi saw.

⁶ Zain al-Dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Abi Bakr bin 'Abd al-Qādir al-Ḥanafī Al-Rāzī, *Mukhtār Al-Ṣiḥāḥ* (Al-Maktabah al-'Asriyah, 1999), h 242.

⁷ Muhammad Asriady, *Metode Pemahaman Hadis, Ekspose 16, No. 1* (Ekspose 16, no. 1, 2017).

⁸ Yunita Kurniati, 'Rekonstruksi Metodologi Keilmuan Syarah Hadis Klasik', *Islam Transformatif: Journal Uf Islamic Studies* 4, No. 1, 2020, p. 51.

⁹ Ilyas, Abustami, and La Ode Ismail Ahmad, *Filsafat Ilmu Hadis*, 1st edn (Zadahadiya, 2001).

dengan memaparkan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya.¹⁰ Contoh kitab metode *tahlili* adalah *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Ibn Ḥājar al-ʿAsqalānī dan *Ibānah al-Aḥkām bi Syarḥ Bulūḡ al-Marām* karya Syams al-Dīn Muḥammad bin Yūsuf bin ʿAlī al-Kirmānī.¹¹ Kitab kitab syarah yang menggunakan metode *tahlili* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹²

- a. Pensyarahannya yang dilakukan menggunakan pola penjelasan makna yang terkandung di dalam hadis secara komprehensif dan menyeluruh.
- b. Dalam pensyarahannya, hadis dijelaskan kata demi kata, kalimat demi kalimat secara berurutan serta memuat dan menerangkan asbāb al-Wurūd dari hadis-hadis yang dipahami jika hadis tersebut memiliki asbāb al-Wurūd.
- c. Diuraikan pula pemahaman-pemahaman yang pernah disampaikan oleh para sahabat, tabi'in dan para ahli syarah hadis lainnya dari berbagai disiplin ilmu.
- d. Terdapat penjelasan munasabah (hubungan) antara satu hadis dengan hadis lainnya. Syarah dengan metode ini diwarnai kecenderungan pensyarah pada salah satu mazhab tertentu, sehingga timbul berbagai corak pensyarahannya, seperti corak fikih dan corak lain yang dikenal dalam bidang pemikiran Islam.

Pengaplikasian metode ini bisa dilihat dalam kitab *Subul al-Salam*, Imam al-Shanʿani menerapkan metode *tahlili* dengan menganalisis hadis secara komprehensif. Contohnya pada hadis riwayat Abu Hurairah, berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: إذا سمعتم أقامة فامشوا إلى الصلاة وعليكم السكينة والوقار، ولا تسرعوا فما أدركتم وما فاتكم فأتوا

Terjemahnya:

Apabila kalian mendengar iqamah, berjalanlah menuju shalat dengan tenang dan khidmat. Jangan tergesa-gesa. Apa yang kalian dapati (dari rakaat), kerjakanlah, dan apa yang terlewat, sempurnakanlah (HR. al-Bukhari).¹³

Al-Shanʿani menjelaskan secara terminologi kata *الاقامة* merujuk pada panggilan shalat (iqamah), bukan azan. Kata *السكينة* (ketenangan) didefinisikan Imam al-Nawawi sebagai “kesantunan dalam gerakan dan menghindari hal sia-sia”. Kata *الوقار* (khidmat) mencakup sikap seperti menundukkan pandangan, merendahkan suara, dan tidak menoleh. Menurut analisis Linguistik kata *الوقار* berfungsi sebagai penguat (taʿkid) karena maknanya sejalan dengan al-sakinah, menunjukkan penekanan pada keseriusan ibadah.¹⁴ Engagement dengan Pendapat Ulama, Al-Shanʿani mengutip pendapat al-Nawawi untuk memperkuat interpretasi,

¹⁰ Moh. Muhtador, ‘Sejarah Perkembangan Metode Dan Pendekatan Syarah Hadis’, *Jurnal Studi Hadis*, 2.2 (2016).

¹¹ Wahyudin Darmalaksana, ‘Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer Sebuah Panduan Skripsi, Tesis Dan Disertasi’, *Diroyah: Jurnal Studi Hadis*, 5.1 (2020), pp. 40–80.

¹² Burhanuddin, ‘Metode Dalam Memahami Hadis’, *Jurnal Al-Mubarak*, 3.1 (2018), pp. 2–30.

¹³ *Jurnal Tafsire*, Vol. 2 No. 1, 2014, “Aplikasi Metode Tahlili dalam Fiqh al-Hadis,” hlm. 176-178.

¹⁴ “Telaah Linguistik dalam Syarah Hadis,” *Jurnal Al-Mabhats*, Vol. 5 No.1, 2021, hlm. 30-32.

sekaligus menunjukkan metode tahlili yang menggabungkan analisis kebahasaan, konteks, dan referensi lintas mazhab.¹⁵

Kelebihan metode ini ialah memberikan wawasan yang lebih luas, membuka diri untuk bersikap lebih toleran dan dapat mengetahui ragam pendapat ulama. Kekurangannya ialah tidak relevan bagi pembaca tingkat pemula dan tidak dapat menjawab permasalahan.¹⁶

2. Metode *ijmālī* (global)

Syarah hadais dengan metode *ijmālī* adalah dengan menguraikan makna yang terkandung dalam suatu hadis yang disyarah dengan makna yang singkat dan bahasa yang sederhana, namun tepat dalam menarik benang merah dari isi kandungan hadis tersebut. Di antara kitab yang termasuk dalam kategori ini adalah ‘Aun al-Ma‘būd Syarḥ Sunan Abī Dāwūd karya Muḥammad Asyraf bin Amīr bin ‘Alī bin Ḥaidar al-Ṣiddīqī al-‘Azīm Ābādī.¹⁷ Ciri-ciri kitab syarah hadis yang menggunakan metode *ijmālī* (penjelasan global) adalah sebagai berikut:¹⁸

- a. Pensyarah langsung melakukan penjelasan hadis dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul.
- b. Penjelasan umum dan sangat ringkas.
- c. Pensyarah tidak memiliki ruang untuk mengemukakan pendapat sebanyak- banyaknya disebabkan penjelasan yang sifatnya global. Akan tetapi, penjelasan terhadap hadis-hadis tertentu juga diberikan agak luas, meskipun tidak seluas metode *tahlīlī*.

Kelebihan metode ini adalah bahasa yang ringkas dan mudah untuk dipahami. Adapun kekurangannya ialah, bahasa yang digunakan tidak jauh berbeda dengan lafaz yang digunakan dalam hadis, menjadikan petunjuk hadis bersifat parsial sehingga hadis yang bersifat umum atau samar tidak dapat diperjelas dengan hadis yang sifatnya rinci, serta tidak ada ruang untuk mengemukakan analisa yang memadai.¹⁹ Untuk menggambarkan penerapan metode *ijmālī* dalam pensyarah hadis, dapat diambil beberapa hadis tentang wudu yang terdapat dalam Syarḥ al-Suyuthi ‘ala Sunan al-Nasa’i, salah satu karya syarah hadis yang ditulis oleh Jalaluddin as-Suyuti. Berikut adalah beberapa contohnya, pada hadis Sunan Nasa’i Nomor 80; Hadis ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Al-Mutsanna, yang menuturkan bahwa Sufyan meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dari ‘Atho’ bin Yasar, dari Ibnu Abbas, yang berkata: “Maukah kalian aku kabarkan tentang tata cara wudu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam? Beliau berwudu satu kali-satu kali untuk setiap anggota wudu.”²⁰

Penjelasan dalam Syarḥ al-Suyuthi ‘Ala Sunan al-Nasa’i menegaskan bahwa Ibnu Abbas menyampaikan bagaimana Rasulullah melakukan wudu, dan bahwa beliau cukup membasuh setiap anggota wudu satu kali. Syarah ini disampaikan secara ringkas tanpa membahas lebih lanjut mengenai kualitas perawi, makna mendalam, atau aspek lain yang berkaitan dengan hadis tersebut. Hadis Sunan Nasa’i Nomor 81; Hadis ini diriwayatkan oleh Suwaid bin Nashr, yang menuturkan bahwa Abdullah bin Al-Mubarak meriwayatkan dari Al-

¹⁵ Jurnal Al-Mu’tabar, Vol. 2 No.2, 2022, “Penerapan Metode Tahlili dalam Syarah Hadis,” hlm. 60-62.

¹⁶ Burhanuddin, ‘Metode Dalam Memahami Hadis’.

¹⁷ Kurniati, ‘Rekonstruksi Metodologi Keilmuan Syarah Hadis Klasik’.

¹⁸ Burhanuddin, ‘Metode Dalam Memahami Hadis’.

¹⁹ Muhtador, ‘Sejarah Perkembangan Metode Dan Pendekatan Syarah Hadis’.

²⁰ Mahdi dan Hani Pratiwi, “Pemahaman Hadis tentang Wudu,” El-Nubuwwah, Vol. 2 No.1, 2024, hlm. 62-63.

Auza'i, dari Al-Muthallib bin Abdullah bin Hantab, bahwa Abdullah bin 'Umar berwudu tiga kali-tiga kali dan menisbatkan praktik tersebut kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.²¹ Syarah hadis ini hanya menjelaskan bahwa anggota tubuh yang dibasuh saat wudu dilakukan sebanyak tiga kali, tanpa penjelasan lebih lanjut mengenai sanad atau kualitas perawi. Hadis Sunan Nasa'i Nomor 90; Hadis ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Zunbur Al-Makkiy, dari Ibnu Abi Hazim, dari Yazid bin 'Abdillah, dari Muhammad bin Ibrahim, dari 'Isa bin Thalhah, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, yang bersabda: "Jika salah seorang dari kalian bangun tidur lalu berwudu, maka hendaklah ia memasukkan air ke dalam hidung lalu mengeluarkannya kembali sebanyak tiga kali, karena setan bermalam di pangkal hidungnya."²² Syarah terhadap hadis ini juga disampaikan secara singkat, hanya menekankan perintah untuk membersihkan hidung tiga kali saat wudu setelah bangun tidur, tanpa membahas kualitas sanad atau penjelasan rinci lainnya.

3. Metode *muqāran* (komparatif)

Metode *muqāran* adalah metode syarah dengan mengkaji hadis dengan membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama, atau membandingkan berbagai pendapat ulama dalam menyalah hadis. Contoh kitab yang menggunakan metode ini adalah *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawawī* karya Imam Nawawī dan *'Umdah al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, karya Badr al-Dīn Abū Muḥammad Maḥmūd al-'Ainī.

Kitab-kitab syarah yang menggunakan metode *muqāran* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Membandingkan analisis redaksional dan perbandingan periwayat-periwayat, kandungan makna dari masing-masing hadis yang diperbandingkan.
- b. Membahas perbandingan berbagai hal yang dibicarakan oleh hadis tersebut.
- c. Perbandingan pendapat para pensyarah mencakup ruang lingkup yang sangat luas disebabkan uraiannya membicarakan berbagai aspek, baik menyangkut kandungan (makna) hadis maupun korelasi antara satu hadis dengan hadis lainnya.

Kelebihan metode ini ialah memberikan wawasan yang lebih luas, membuka diri untuk bersikap lebih toleran dan dapat mengetahui ragam pendapat ulama. Kekurangannya ialah tidak relevan bagi pembaca tingkat pemula dan tidak dapat menjawab permasalahan.²³

4. Metode *mauḍū'ī* (tematik)

Metode *mauḍū'ī* (tematik) adalah metode syarah hadis dengan memberikan penjelasan terhadap sejumlah hadis dengan menentukan tema yang akan dibahas terlebih dahulu, kemudian menghimpun hadis-hadis dari berbagai literatur hadis yang otentik yang mempunyai kesamaan tema baik dari lafal dan hukum, kemudian menjelaskan hadis tersebut. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menyalah hadis secara tematik di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan sebuah tema yang akan dibahas.
- b. Menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang telah ditentukan.
- c. Menyusun kerangka pembahasan (outline) dan mengklasifikasikan hadis-hadis yang telah terhimpun sesuai dengan spesifik pembahasannya.

²¹ Ulin Ni'am Masruri, *Metode Syarah Hadis* Salim bin 'Id al-Hilaili, 2015, hlm. 89.

²² Ahmad Syarifudin, "Tafsir Praktis Hadis-Hadis Thaharah," *Jurnal Dirayah*, Vol. 3 No.1, 2023, hlm. 118.

²³ Burhanuddin, 'Metode Dalam Memahami Hadis'.

- d. Mengumpulkan hadis-hadis semakna yang satu peristiwa (tempat dan waktu terjadinya hadis sama).
- e. Menganalisis hadis-hadis tersebut dengan menggunakan berbagai teknik dan pendekatan.
- f. Meskipun metode ini tidak mengharuskan uraian tentang pengertian kosa kata, namun kesempurnaannya dapat dicapai jika pensyarah berusaha memahami katakata yang terkandung dalam hadis, sehingga akan lebih baik jika pensyarah menganalisis matan hadis yang mencakup pengertian kosa kata, ungkapan, asbāb al-Wurūd dan hal-hal lain yang biasa dilakukan dalam metode tahlili.
- g. Menarik kesimpulan makna yang utuh dari hasil analisis terhadap hadis-hadis tersebut.

Contoh konkret penerapan metode maudhu'i dalam ilmu hadis adalah kajian tematik mengenai tata cara wudhu. Langkah pertama adalah menentukan tema, misalnya "wudhu dalam Islam." Selanjutnya, peneliti mengumpulkan hadis-hadis yang membahas wudhu dari berbagai kitab hadis utama seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, dan Sunan An-Nasa'i. Hadis-hadis tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan aspek yang dibahas, seperti jumlah basuhan, anggota yang dibasuh, dan tata cara pelaksanaan wudhu.²⁴ Setelah pengumpulan, hadis-hadis tersebut dianalisis secara komprehensif mulai dari kualitas sanad, kesesuaian matan, hingga konteks historisnya (asbab al-wurud). Misalnya, hadis yang menyebutkan bahwa Rasulullah berwudu satu kali untuk setiap anggota wudhu dibandingkan dengan hadis lain yang menyebutkan wudhu dilakukan tiga kali. Dengan metode maudhu'i, perbedaan ini dapat dijelaskan sebagai variasi praktik yang sah dan saling melengkapi sesuai konteks tertentu, sehingga pemahaman wudhu menjadi lebih utuh dan aplikatif.

Contoh lain adalah pengkajian tema "keutamaan shalat berjamaah." Dalam kajian ini, seluruh hadis yang membahas shalat berjamaah dikumpulkan dan dibandingkan, baik dari segi lafaz maupun makna. Dengan demikian, diperoleh gambaran menyeluruh tentang hukum, keutamaan, dan adab shalat berjamaah yang dapat dijadikan pedoman praktis bagi umat Islam.²⁵ Metode maudhu'i memudahkan peneliti dan pembaca untuk memahami hadis secara tematik dan sistematis, menghindari fragmentasi makna, serta mengintegrasikan berbagai riwayat yang tersebar dalam kitab-kitab hadis. Pendekatan ini juga memungkinkan penyesuaian pemahaman hadis dengan konteks kehidupan modern tanpa mengabaikan kaidah keilmuan hadis.

C. Teknik Interpretasi dan Pendekatan dalam Memahami Hadis

1. Teknik Interpretasi dalam Memahami Hadis

Teknik secara bahasa adalah 'cara', 'metode' atau 'sistem dalam mengerjakan sesuatu'. Adapun interpretasi menurut bahasa adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu tafsiran. Dengan demikian teknik interpretasi dapat diartikan sebagai cara atau metode dalam menafsirkan sesuatu. Pada konteks memahami hadis nabi saw. maka teknik interpretasi dapat diartikan sebagai suatu cara menafsirkan hadis nabi saw.

Dalam kajian hadis, teknik interpretasi memiliki hubungan erat dengan *'Ilm al- Ma'ani al- Hadis*. Ilmu ini mempelajari tentang hal ihwal lafal serta makna atau arti yang terdapat di dalam matan hadis sesuai dengan tuntunan kondisinya. Jadi, dari uraian sebelumnya, diketahui bahwa objek dari teknik interpretasi dalam memahami hadis atau *'Ilm al- Ma'ani al- Hadis* adalah teks hadis (matan). *'Ilm al- Ma'ani al- Hadis* sangatlah penting untuk memberikan pemahaman yang tepat terhadap hadis-hadis nabi saw. Sebab, terkadang hadis nabi memuat kata-kata atau susunan kalimat yang sukar dipahami maknanya sehingga

²⁴ Mahdi dan Hani Pratiwi, "Pemahaman Hadis tentang Wudu," *El-Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2 No. 1, 2024, hlm. 55-74.

²⁵ Etheses IAIN Kediri, Bab II Teori Kajian Hadis Tematik, 2020, hlm. 14-15.

membutuhkan suatu teknik khusus agar diketahui maknanya dengan tepat dan menghindarkan kekeliruan dalam memahami hadis-hadis nabi saw.

Adapun teknik interpretasi dalam memahami hadis dapat dikategorikan ke tiga macam teknik, yaitu; tekstual, intertekstual dan kontekstual. Tiga macam teknik yang disebutkan dalam memahami hadis merupakan konsekuensi dari berbagai aspek yang melingkupi hadis. Sehingga ada hadis yang dipahami sesuai dengan matan atau teksnya, ada pula yang dipahami dengan mengaitkan dengan aspek-aspek lain. Menurut M. Syuhudi Ismail, segi-segi yang berkaitan dengan nabi saw. dan suasana yang melatari terjadinya hadis memiliki porsi yang cukup penting dalam memahami hadis. Suatu hadis bisa saja lebih tepat dipahami secara tekstual sebab setelah dihubungkan dengan aspek-aspek seperti latar belakang terjadinya, tetap menuntun pada pemahaman sebagaimana tertulis dalam hadis tersebut. Sedangkan hadis yang lain lebih tepat dipahami secara kontekstual, sebab ada petunjuk yang kuat yang mengharuskan hadis tersebut tidak bisa dipahami secara tekstual saja, misal hadis yang berbicara mengenai sifat dan perbuatan Allah swt. atau hadis-hadis dengan bentuk ungkapan simbolik.

a. Interpretasi Tekstual

Teknik ini merupakan teknik yang digunakan untuk memahami hadis berdasarkan teksnya saja dan cenderung mengabaikan asbab al-wurud-nya. Hal yang perlu diperhatikan dalam teknik ini adalah bentuk-bentuk lafal, susunan kalimat, frase dan klausa, gaya bahasa, kejelasan lafal, petunjuk, dan makna kandungan lafal baik yang bersifat hakiki maupun majazi. Dengan demikian, teknik interpretasi tekstual melahirkan makna formal sekaligus makna substantial, sedangkan aplikasinya bersifat universal.

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memahami hadis Nabi dari segi teksnya, antara lain: teknik periwayatan, gaya bahasa, dan kandungan hadis. Dilihat dari segi teknik periwayatannya, hadis dapat dibedakan kepada lafal dan makna; dilihat dari segi gaya bahasa bentuk dan/atau cakupan maknanya dapat dibedakan kepada: jawami' al-kalim, tamsil, ramziy (percakapan/dialog), kosa kata yang gharib, pernyataan yang musykil; dan dilihat dari segi kandungannya dapat dibedakan kepada: aqidah, ibadah, ketentuan hukum, al-targhib wa al-tarhib, dan irsyad.

Berikut ini contoh dari teknik interpretasi tekstual.

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ أَخْبَرَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَرْبُ خَدَعَةٌ

Artinya:

Telah bercerita kepada kami Shodaqqoh bin Al Fadlol, telah mengabarkan kepada kami Ibnu 'Uyainah dari 'Amru dia mendengar Jabir bin 'Abdullah radhiallahu'anhuma berkata, Nabi saw., bersabda, "Perang adalah tipu daya".

Teks hadis tersebut merupakan jawamii' al-kalim (kalimat ringkas yang padat makna). Penting untuk memahami bahwa hadis ini diucapkan dalam konteks peperangan. Jadi, "tipu daya" yang dimaksud di sini adalah taktik perang yang bertujuan untuk mengelabui musuh dan meraih kemenangan. Ini berbeda dengan tipu daya dalam kehidupan sehari-hari yang sering kali berkonotasi negatif. Untuk meraih kemenangan, berbagai cara yang dibolehkan dalam Islam dapat digunakan, termasuk taktik yang mengejutkan musuh. Meskipun perang adalah tipu daya, bukan berarti segala cara dihalalkan. Islam tetap memiliki batasan-batasan yang jelas tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam perang. Tindakan yang

melanggar kemanusiaan, seperti membunuh tawanan atau orang yang tidak bersenjata, tetap dilarang.²⁶

Hal ini sejalan dengan bunyi teksnya. Ketentuan ini berlaku secara universal sebab tidak terikat oleh waktu. Sehingga dapat dipahami bahwa perang yang dilakukan dengan cara atau alat apapun tentunya memerlukan suatu siasat. Perang tanpa siasat sama saja dengan menyatakan takluk kepada lawan.

b. Interpretasi Kontekstual

Teknik interpretasi secara kontekstual menurut Arifuddin Ahmad adalah cara menginterpretasikan atau memahami terhadap matan hadis dengan memperhatikan asbab al-wurud (konteks di masa Rasul; pelaku sejarah, peristiwa sejarah, waktu, tempat, dan/atau bentuk peristiwa) dan konteks kekinian (konteks masa kini). Dengan demikian dalam teknik ini perlu memperhatikan peristiwa yang berkaitan dengan munculnya hadis dari segi aspek kondisi yang dialami dan dihadapi Rasulullah saat beliau menyampaikan hadis. Sehingga hadis Nabi yang dipahami melalui teknik ini akan menunjukkan bahwa ternyata ada hadis yang sifatnya universal dan ada yang temporal.²⁷

Berikut ini contoh dari teknik interpretasi kontekstual.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا الْهَقْلُ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِيَأْكُلْ أَحَدُكُمْ بِيَمِينِهِ وَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ وَلْيَأْخُذْ بِيَمِينِهِ وَلْيُعْطِ بِيَمِينِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ
بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ وَيُعْطِي بِشِمَالِهِ وَيَأْخُذُ بِشِمَالِهِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin ‘Ammar, telah menceritakan kepada kami Al Hiql bin Ziyad, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Hassan dari Yahya bin Abu Katsir dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, bahwa Nabi bersabda, “Hendaknya salah seorang dari kalian makan dengan tangan kanan, minum dengan tangan kanan, mengambil dengan tangan kanan dan memberi dengan menggunakan tangan kanannya, sesungguhnya setan makan dengan tangan kiri dan minum dengan tangan kirinya serta mengambil (sesuatu) dengan tangan kiri”.

Hadis ini mengajarkan tentang adab makan dan minum, yaitu dengan menggunakan tangan kanan. Pada zaman Nabi Muhammad SAW, penggunaan tangan kanan dalam makan dan minum merupakan bagian dari etika sosial dan adab yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dengan teknik interpretasi kontekstual, kita bisa memahami bahwa prinsip ini tidak hanya terbatas pada makan dan minum, tetapi juga dapat diperluas ke berbagai aspek kehidupan, seperti etika berbicara, bekerja, atau berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, kita dapat menginterpretasikan “tangan kanan” sebagai simbol dari tindakan yang baik, terhormat, dan penuh rasa hormat, sementara “tangan kiri” dapat dianggap sebagai tindakan yang kurang terhormat atau tidak sesuai dengan adab. (HR Ibnu Majah)

c. Interpretasi Intertekstual

Secara bahasa, intertekstual dari kata inter dan teks. Inter berarti jaringan atau hubungan sedangkan teks (terserap dari bahasa latin yaitu texus) berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan. Jadi dapat diartikan intertekstual sebagai jaringan

²⁶ Asriady, *Metode Pemahaman Hadis*.

²⁷ Muhammad Sabir and others, ‘Ragam Teknik Interpretasi Dan Pemahaman Dalam Fiqh Al-Hadis Serta Contoh Aplikatifnya’, *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 14.1 (2023), pp. 47-60 <<https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/34836>>.

hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Penggunaan istilah interpretasi intertekstual dalam kajian hadis dapat juga disebut sebagai teknik munasabah (dalam istilah kajian tafsir). Aplikasi teknik interpretasi intertekstual terhadap hadis Nabi dapat dilakukan dengan cara memahami hadis dengan memperhatikan sistematika matan hadis bersangkutan; memahami hadis dengan memperhatikan hadis lain yang semakna atau terkait; dan/atau memahami hadis dengan memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait; memperhatikan fungsi hadis sebagai bayan terhadap al-Qur'an.²⁸

Berikut ini contoh teknik interpretasi intertekstual.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَاصِمٌ وَهُوَ ابْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ زَيْدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz, telah menceritakan kepada kami bapakku, telah menceritakan kepada kami Ashim -yaitu Ibnu Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar- dari bapaknya dia berkata, Abdullah berkata, "Rasulullah saw. bersabda, "Islam dibangun atas lima dasar: Yaitu persaksian bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah, bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, mendirikan salat, menunaikan zakat, berhaji ke Baitullah, dan berpuasa Ramadan."

Hadis tersebut memperkuat ayat-ayat berikut pada QS. Al-Baqarah ayat 43 dan 183.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Terjemahnya:

Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

2. Jenis Pendekatan dalam Memahami Hadis

Hadis sebagai sumber kedua dari ajaran Islam dan juga merupakan tuntunan hidup bagi orang Islam haruslah hadir secara nyata dalam memecahkan problematika umat. Tuntutan yang demikian barulah tercapai jika pemahaman terhadap hadis diperkaya dengan berbagai pendekatan-pendekatan dari berbagai disiplin ilmu.

Adapun yang dimaksud pendekatan adalah cara pandang atau paradigma suatu disiplin ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami seseatu.²⁹ Dalam kaitannya dengan kajian pemahaman hadis, maka pendekatan dapat diartikan sebagai suatu cara memahami hadis dengan menggunakan kacamata, cara pandang atau paradigma suatu disiplin ilmu.

a. Pendekatan Linguistik

²⁸ Zailani Zailani, 'Metode Intertekstual Dalam Memahami Hadis Nabi', *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 15.2 (2017), p. 298.

²⁹ Aswaja Pressindo, 'Studi Islam, *Analitica Islamica*, 2.1 (2013), pp. 87–96

Salah satu cara yang paling mendasar untuk memahami suatu hadis adalah dengan menggunakan pendekatan linguistik. Yang dapat dikaji dalam pendekatan linguistik adalah kemungkinan terdapatnya makna hakiki atau majazi, ungkapan simbolik maupun analogi dalam lafaz hadis.³⁰

Contoh penerapan pendekatan linguistik dalam hadis berikut ini.

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir, telah menceritakan kepada kami Zuhair dari Al 'Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi, beliau bersabda, "Dunia adalah penjara bagi seorang mukmin dan surga bagi orang kafir."

Hadis tersebut dimaknai sebagai majas bahwa orang yang beriman memiliki batasan-batasan aktivitas dalam hidup layaknya orang yang di penjara, sedangkan bagi orang kafir batasan-batasan tersebut tidak diterapkan, sehingga mereka bagaikan berada dalam surga.

b. Pendekatan Historis

Pendekatan historis adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami hadis dengan mempertimbangkan dan memperhatikan suasana dan peristiwa sejarah yang menyebabkan munculnya suatu hadis. Menurut Ali Mustafa Yaqub tanpa mengetahui asbab al-wurud, ada hadis yang kandungannya tidak bisa dimengerti sama sekali.³¹

Contoh penerapan pendekatan historis dalam hadis sebagai berikut

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَفْوَانَ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ كَعْبِ بْنِ عَاصِمٍ الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصِّيَامُ فِي السَّفَرِ

Artinya:

Telah bercerita kepada kami Sufyan dari Az Zuhri dari Shafwan bin 'Abdullah bin Shafwan dari Ummu Ad Darda' dari Ka'ab bin 'Ashim Al 'Asy'ari bahwa Rasulullah bersabda, "Tidak termasuk kebaikan berpuasa saat bepergian."

Tanpa mengetahui *asbab al-wurudnya*, hadis ini akan memunculkan kerancuan di mana berpuasa saat seseorang dalam perjalanan dianggap bukan kebaikan. Sedangkan al-Qur'an menyatakan bahwa berpuasa tetaplah lebih baik bagi orang sakit atau yang sedang dalam perjalanan meskipun mereka diperbolehkan untuk berbuka puasa. Sebuah riwayat mengatakan bahwa latar belakang munculnya hadis ini oleh seorang laki-laki yang nampak kepayahan dan sangat lemah akibat berpuasa padahal ia dalam perjalanan. Nabi Muhammad merespon kondisi laki-laki tersebut dengan menyatakan bahwa berbuka puasa merupakan keringanan bagi orang yang dalam perjalanan, dan kita dianjurkan untuk mengambil keringanan tersebut.

c. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami hadis dengan memperhatikan keterkaitan berbagai faktor sosial kemasyarakatan pada saat hadis tersebut disabdakan Nabi Muhammad.

³⁰ Luc Vinet and Alexei Zhedanov, 'A "missing" Family of Classical Orthogonal Polynomials', *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44.8 (2011), pp. 1-14.

³¹ Andi Rahman, *Pendekatan-Pendekatan Dalam Memahami Hadis*, 2023.

Contoh penerapan pendekatan sosiologis dalam hadis berikut.

وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَزَالُ هَذَا الْأَمْرُ فِي قَرِيْشٍ مَا بَقِيَ مِنَ النَّاسِ اثْنَانِ

Artinya:

Dan telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdullah bin Yunus telah menceritakan kepada kami 'Ashim bin Muhammad bin Zaid dari ayahnya dia berkata, "Abdullah berkata, "Rasulullah saw. bersabda: "Perkara ini (kepemimpinan) akan senantiasa dipegang oleh orang-orang Quraisy sekalipun manusia hanya tinggal dua."

Dengan menggunakan pendekatan sosiologi, Ibnu Khaldun mengemukakan pendapat bahwa kepemimpinan politik dalam hadis ini diberikan kepada Quraisy karena pada saat itu memang mereka yang memenuhi persyaratan dan memiliki kekuatan dan loyalitas kesukuan yang kuat, yang dibutuhkan sebagai sandaran kekuatan bagi kekhalifan atas pemerintahan. Persyaratan ini dikemukakan Nabi dalam sabdanya demi menghindari terjadinya perebutan kekuasaan, mengingat kekuatan dan loyalitas kesukuan mereka yang solid. Oleh karena itu, menurut Ibnu Khaldun hak kepemimpinan sebenarnya bukan pada Quraisynya melainkan pada kemampuan dan kewibawaannya. Implikasinya, jika pada suatu saat ada orang dari kalangan non Quraisy yang memiliki kewibawaan dan kemampuan untuk memimpin, maka dia berhak menjadi kepala negara.

d. Pendekatan Antropologis

Pendekatan antropologis merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami hadis dengan memperhatikan tradisi dan budaya, termasuk model keyakinan yang berkembang dalam masyarakat.

Contoh aplikasi pendekatan antropologis pada hadis berikut ini

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ عَنْ عَاصِمِ الْأَخْوَلِ عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ عَنِ الرَّبَابِ عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ عَمَّهَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ صَائِمًا فَلْيُقِطِرْ عَلَى الشَّرَفَانِ لَمْ يَجِدْ الشَّرَفَ فَعَلَى الْمَاءِ فَإِنَّ الْمَاءَ طَهُورٌ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid bin Ziyad dari 'Ashim Al Ahwal, dari Hafshah binti Sirin dari Ar Rabab dari Salman bin 'Amir yang merupakan pamannya, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang diantara kalian sedang berpuasa, maka hendaknya ia berbuka dengan kurma, apabila ia tidak mendapatkan kurma hendaknya dengan air, karena sesungguhnya air dapat membersihkan (zhahir dan batin, atau menghilangkan rasa haus)".

Muncul perdebatan pada hadis ini yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. memerintahkan umatnya untuk berbuka puasa dengan kurma. Ada dua sebab munculnya perdebatan ini yaitu adanya kata perintah dan keterkaitan hadis tersebut dengan pelaksanaan ibadah puasa. Berdasarkan hadis tersebut bisa jadi berbuka puasa dengan kurma merupakan syariat agama. Maksudnya, orang yang berpuasa dimana pun berada dan kapan pun, dianjurkan untuk berbuka puasa dengan memakan kurma. Akan tetapi, melalui pendekatan antropologis, dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad mengajarkan umatnya untuk menyegerakan berbuka puasa dengan memakan atau meminum apapun yang mudah diperoleh. Karena dalam budaya Arab, kurma merupakan makanan yang mudah diperoleh

dimana hampir semua orang Arab di masa Nabi Muhammad memiliki pohon kurma atau setidaknya memiliki simpanan kurma sebagai makanan. Selain itu, berdasarkan hadis ini dapat juga dipahami bahwa untuk berbuka puasa dianjurkan dengan yang manis.

e. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu hadis berdasarkan kondisi kejiwaan Nabi saw. dan masyarakat yang beliau hadapi serta menjadi sasaran hadis tersebut. Contoh aplikasi pendekatan psikologis pada hadis-hadis tentang amalan yang paling utama artinya sebagai berikut.

“Dari Abu Hurairah berakata: bahwa Rasulullah saw. ditanya oleh seseorang: “Amalan apakah yang paling utama?”. Beliau menjawab “beriman kepada Allah”. Beliau ditanya lagi “kemudian apa lagi?”. Beliau menjawab “jihad di jalan Allah”. Beliau ditanya lagi “kemudian apa lagi?”. Beliau menjawab “haji mabrur”.

“Abdullah bin Mas’ud, dia berkata: saya bertanya kepad Rasulullah saw: amalan apakah yang paling utama?. Beliau menjawab : sholat pada waktunya. Bertanya lagi, kemudian apa lagi?. Beliau menjawab, berbakti kepada orang tua, bertanya lagi, kemudian apa lagi ?. Beliau menjawab, jihad di jalan Allah. Dapat diperhatikan pada kedua hadis di atas mempunyai pertanyaan yang sama akan tetapi memiliki jawaban yang berbeda. Jawaban yang diberikan Nabi sangat memperhatikan kondisi psikologi penanya. Pada saat sang penanya adalah seorang yang sering berbuat maksiat dan lain sebagainya, maka kapasitas Nabi di sini menjadi seorang pembimbing dan menasehatinya agar menghindarkan dirinya dari perbuatan maksiat. Pada saat penanya merupakan orang yang terlalu sibuk dengan urusan sendirinya, sering mengulur waktu solat, bahkan sampai lupa berbakti kepada orang tuanya, maka amalan yang paling utama baginya adalah shalat pada waktunya dan berbakti kepada orang tuanya.

Dalam memahami hadis melalui pendekatan ini mempunyai dua kemungkinan. Pertama, jawaban dari Rasul hanya untuk orang yang bertanya saja. Kedua, mempertimbangkan jawaban Nabi sebagai petunjuk umum bagi kelompok masyarakat, yang dalam kesehariannya memerlukan bimbingan dengan menekankan adanya amalan-amalan tertentu. Orang yang bertanya berfungsi sebagai wakil dari hadis yang diberikan Rasul untuk memberikan bimbingan bagi masyarakat.

Kesimpulan

Metodologi fiqh al-hadis adalah ilmu tentang cara dalam memahami hadis. Metode syarh Al-Hadis adalah ilmu tentang cara menjelaskan kesahihan dan kecacatan matan dan sanad hadis, menjelaskan makna-maknanya, serta menjelaskan hukum dan hikmahnya. Sebagaimana metode yang berkembang dalam kajian tafsir, dikenal 4 metode yang digunakan dalam mengkaji al- Qur’an, yakni; metode *tahlīlī* (analisis), metode *ijmālī* (global), metode *muqāran* (perbandingan) dan metode *mauḍū’ī* (tematik). Metode-metode tersebut juga terdapat dalam kajian hadis, hal tersebut dapat ditemui dalam kitab-kitab syarah hadis ketika kita meneliti metodologinya.

Teknik interpretasi dalam memahami hadis adalah metode atau cara untuk menafsirkan hadis Nabi Muhammad SAW agar maknanya bisa dipahami dengan tepat. Terdapat tiga teknik interpretasi utama: Interpretasi Tekstual yaitu memahami hadis hanya berdasarkan teksnya tanpa memperhatikan latar belakang atau konteks kemunculannya. Interpretasi Intertekstual yaitu memahami hadis dengan menghubungkannya dengan teks lain, baik ayat-ayat Al-Qur’an maupun hadis-hadis lain yang memiliki keterkaitan tema atau yang tampak kontradiktif. Teknik ini melihat sebuah teks dalam jaringan teks lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Interpretasi Kontekstual–Memahami

hadis dengan memperhatikan konteks historis dan situasi saat hadis tersebut diucapkan oleh Nabi Muhammad saw., termasuk waktu, tempat, serta kondisi sosial dan budaya.

Jenis pendekatan dalam memahami hadis adalah pendekatan linguistik yaitu menganalisis hadis dari sudut bahasa, termasuk etimologi, morfologi, dan makna leksikal, agar pemahaman sesuai dengan kaidah bahasa yang tepat. Pendekatan Historis yaitu Memahami hadis dengan menelusuri kondisi historis dan sosio-kultural saat hadis tersebut disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW. Pendekatan Sosiologis yaitu Mengkaji hadis dengan mempertimbangkan kondisi masyarakat pada saat hadis disampaikan, serta bagaimana pesan hadis relevan dengan situasi sosial. Pendekatan Antropologis yaitu Meneliti hadis berdasarkan praktik keagamaan dan budaya masyarakat saat hadis disabdakan, sehingga lebih memahami konteks sosialnya.

Daftar Pustaka

- Agustiani, Yupi, and Teti Ratnasih, 'Kualitas Dan Interpretasi Hadis Tentang Misogini: Studi Takhrij Dan Syarah', *Jurnal Riset Agama*, 2.2 (2022), pp. 221–32, doi:10.15575/jra.v2i2.18057
- Al-Rāzī, Zain al-Dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Abī Bakr bin 'Abd al-Qādir al-Ḥanafī, *Mukhtār Al-Ṣiḥāḥ* (Al-Maktabah al-'Aṣriyah, 1999)
- Andi Rahman, *Pendekatan-Pendekatan Dalam Memahami Hadis*, 2023
- Asriady, Muhammad, *Metode Pemahaman Hadis*, *Ekspose 16*, No. 1 (Ekspose 16, no. 1, 2017)
- At-Tahhan, Mahmud, *Taysir Mustalah Al-Hadis* (Riyad, 2010)
- Burhanuddin, 'Metode Dalam Memahami Hadis', *Jurnal Al-Mubarak*, 3.1 (2018), pp. 2–30
- Darmalaksana, Wahyudin, 'Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer Sebuah Panduan Skripsi, Tesis Dan Disertasi', *Diroyah: Jurnal Studi Hadis*, 5.1 (2020), pp. 40–80
- Ilyas, Abustami, and La Ode Ismail Ahmad, *Filsafat Ilmu Hadis*, 1st edn (Zadahadiya, 2001)
- Kurniati, Yunita, 'Rekonstruksi Metodologi Keilmuan Syarah Hadis Klasik', *Islam Transformatif: Journal Of Islamic Studies* 4, No. 1, 2020, p. 51
- Muhtador, Moh., 'Sejarah Perkembangan Metode Dan Pendekatan Syarah Hadis', *Jurnal Studi Hadis*, 2.2 (2016)
- Nata, Abuddin, 'Metodologi Studi Islam', *Analitica Islamica*, 2.1 (2013), pp. 87–96 <<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/396>>
- Rusandi, and Muhammad Rusli, 'Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus', *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2.1 (2021), pp. 48–60, doi:10.55623/au.v2i1.18
- Sabir, Muhammad, and others, 'Ragam Teknik Interpretasi Dan Pemahaman Dalam Fiqh Al-Hadis Serta Contoh Aplikatifnya', *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 14.1 (2023), pp. 47–60 <<https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/34836>>
- Soleh, Komarudin, and Amin Iskandar, 'Metodologi Kritik Dan Pendekatan Dalam Memahami Hadis', *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2 (2020), pp. 176–77
- Syafa, Mifta Dzul Alfian, and Tajul Arifin, 'Penelitian Hadis: Pendekatan, Metode, Teknik, Dan Langkah-Langkah Penelitian Hadis', *Kajian Agama Islam*, 8.12 (2024), pp. 165–67
- Vinet, Luc, and Alexei Zhedanov, 'A "missing" Family of Classical Orthogonal Polynomials', *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44.8 (2011), pp. 1–14, doi:10.1088/1751-8113/44/8/085201
- Zailani, Zailani, 'Metode Intertekstual Dalam Memahami Hadis Nabi', *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah*

Keislaman, 15.2 (2017), p. 298, doi:10.24014/af.v15i2.4018